

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengobatan Sendiri

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah penggunaan obat oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit tanpa resep atau nasehat dokter. Manfaat pengobatan sendiri adalah :

- a. Tidak memerlukan konsultasi medis.
- b. Mengurangi beban pelayanan kesehatan.
- c. Serta meningkatkan keterjangkauan pelayanan bagi masyarakat yang jauh dari puskesmas atau rumah sakit. (Supardi, 2002).

Penyakit yang sering diobati sendiri oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan yang dikenali sendiri antara lain nyeri otot, nyeri sendi, sakit kepala, demam, batuk, dan pilek. Keluhan-keluhan tersebut pada umumnya merupakan gejala penyakit sederhana yang dapat disembuhkan sendiri dalam waktu singkat. Karena itu biasanya pengobatan sendiri hanya dilakukan dalam waktu terbatas, kurang lebih 3-4 hari (Supardi, 1997).

Keuntungan pengobatan sendiri antara lain aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan, efisiensi biaya, dan efisiensi waktu, ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat (Supardi, 2002).

Kekurangan pengobatan sendiri yaitu obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitifitas, efek samping atau resistensi, penggunaan obat yang salah akibat salah diagnosis dan pemilihan obat yang dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosial (Supardi dan Notosiswoyo, 2005).

2.1.1 Penggolongan Obat

Golongan obat yang sering digunakan untuk pengobatan sendiri adalah

a. Obat bebas

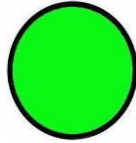
Obat bebas dapat diperoleh dari toko obat, pedagang eceran obat berijin dan di apotek tanpa menggunakan resep dokter. Obat bebas tersebut dalam kemasan asli dari pabrik dengan disertai tanda lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam sebagai tanda obat bebas. Contoh dari obat bebas adalah tablet Vitamin C, tablet B kompleks, tablet B1, tablet multivitamin dan sebagainya (Anief, 1997).

b. Obat bebas terbatas

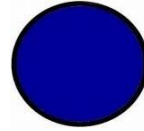
Obat yang termasuk dalam golongan obat bebas terbatas yaitu obat keras dengan batasan jumlah dan kadar isi berkhasiat dan harus ada tanda peringatan. Obat bebas terbatas dapat diperoleh tanpa resep dokter dari pedagang eceran obat berijin, dan di apotek dalam bungkus asli yang ditandai dengan tanda lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam, disamping itu pada obat bebas terbatas ada tanda peringatan, seperti :

- a) P. No. 1
- b) P. No. 2
- c) P. No. 3
- d) P. No. 4,
- e) P. No. 5
- f) dan P. No. 6 (Anief, 1997).

Penandaan :



Gambar 1. Logo untuk obat bebas



Gambar 2. Logo untuk obat bebas terbatas



Gambar 3. Tanda peringatan untuk obat bebas dan bebas terbatas

2.1.2 Patofisiologi Nyeri dan Demam

Nyeri adalah gejala penyakit atau kerusakan yang paling sering. Walaupun nyeri sering berfungsi untuk mengingatkan dan melindungi serta sering memudahkan diagnosis, pasien merasakannya sebagai hal yang tidak menyenangkan, kebanyakan menyiksa dan berusaha bebas dari nyeri yang dirasakan (Mutschler, 1991).

Rasa nyeri disebabkan rangsang mekanis atau kimiawi, kalor atau listrik, yang dapat menimbulkan kerusakan jaringan dan melepaskan zat yang disebut mediator nyeri. Zat ini merangsang reseptor nyeri yang terletak pada ujung syaraf bebas di kulit, selaput lendir dan jaringan lain. Dari

tempat ini rangsang dialirkan melalui syaraf sensorik ke susunan syaraf pusat, melalui sumsum tulang belakang ke talamus kemudian ke pusat nyeri dalam otak besar, dimana rangsang terasa sebagai nyeri (Anief, 1997).

Demam adalah keadaan dimana suhu tubuh menjadi meningkat, namun masih dapat dikontrol. Suhu oral normal adalah $35,8^{\circ}\text{--}37,3^{\circ}\text{C}$ ($96,5^{\circ}\text{--}99,2^{\circ}\text{F}$). suhu rektal lebih tinggi, sekitar $0,3^{\circ}\text{--}0,5^{\circ}\text{C}$ ($0,5^{\circ}\text{--}1^{\circ}\text{F}$). Suhu tubuh normal biasanya terletak dalam rentang ini dengan suatu variasi diurnal yang berbedabeda antar individu (Amlot, 1997)

2.1.3 Analgetik dan Antipiretik

Analgetik merupakan obat yang digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Nyeri sebenarnya berfungsi sebagai tanda adanya penyakit atau kelainan dalam tubuh dan merupakan bagian dari proses penyembuhan (inflamasi). Nyeri perlu dihilangkan jika telah mengganggu aktifitas tubuh (Priyanto, 2008). Sedangkan antipiretik adalah obat yang menurunkan suhu tubuh yang tinggi. Jadi analgetik-antipiretik adalah obat yang mengurangi rasa nyeri dan serentak menurunkan suhu tubuh yang tinggi (Anief, 1997).

Analgetik dibagi dalam dua kelompok besar atas dasar farmakologisnya, yaitu

1. Analgetik perifer (non-narkotik), yang terdiri dari obat-obat yang tidak bersifat narkotik dan tidak bekerja sentral.
2. Analgetik narkotik khusus digunakan untuk menghalau rasa nyeri hebat, seperti pada fractura dan kanker.

Obat-obat tersebut mampu meringankan atau menghilangkan rasa nyeri, tanpa mempengaruhi system syaraf pusat atau menurunkan kesadaran, serta tidak menimbulkan ketagihan. Efek samping yang paling umum adalah gangguan lambung dan usus (salisilat, penghambat prostaglandin/NSAID dan derivatderivat pirazolinon), kerusakan darah (parasetamol, salisilat, derivat-derivat antranilat dan derivat-derivat pirazolinon), kerusakan hati

dan ginjal (parasetamol dan penghambat prostaglandin/NSAID) dan reaksi alergi pada kulit. Efek samping terjadi terutama pada penggunaan yang lama atau dalam dosis tinggi. Penggunaan analgetik secara kontinu tidak dianjurkan (Tjay dan Rahardja, 2002)

Analgetik-antipiretik yang sering digunakan pada umumnya adalah :

a. Parasetamol (Asetaminofen)

- Indikasi : Mengatasi nyeri ringan dan juga demam.
- Peringatan : gangguan fungsi hati, gangguan fungsi ginjal
- Efek samping : reaksi hipersensitivitas, kelainan darah, kerusakan hati, kerusakan ginjal.
- Dosis : 0,5-1 gram setiap 4-6 jam hingga maksimum 4 gram per hari (Badan POM RI, 2008)

b. Ibu Profen

- Indikasi : nyeri ringan sampai sedang antara lain nyeri pada penyakit gigi atau pencabutan gigi, nyeri pasca bedah, sakit kepala, gejala nyeri ringan sampai sedang pada gejala reumatik tulang sendi dan non sendi, terkilir, menurunkan demam pada anak-anak.
- Peringatan : Gangguan hati dan ginjal
- Kontraindikasi: Pada ibu menyusui
- Efek samping : mual, dispepsia, ulkus gastrointestinal
- Dosis : Sehari 3-4 kali 200-250mg (BPOM RI,2008)

c. Asam Mefenamat

- Indikasi : nyeri ringan sampai sedang serta kondisi yang berhubungan dengan dismenore dan menoragi.

- | | | |
|-----------------|---|--|
| Peringatan | : | sebaiknya digunakan dengan hati-hati pada pasien lansia, pengobatan jangka lama dilakukan tes darah. |
| Kontraindikasi: | | pada peradangan usus besar. |
| Efek samping | : | mengantuk, diare atau ruam kulit (hentikan pengobatan), trombositopenia, anemia hemolitik, kejang pada over dosis. |
| Dosis | : | 500 mg 3 kali sehari, sebaiknya diminum setelah makan, selama tidak lebih dari 7 hari (Badan POM RI, 2008). |
- d. Dicklofenak
- | | | |
|-----------------|---|--|
| Indikasi | : | Meredakan nyeri sedang-berat |
| Peringatan | : | Kerusakan dan gangguan ginjal, hati |
| Kontraindikasi: | | Hindari pemberian obat pada orang yang sedang mengalami gangguan ginjal dan hati |
| Efek samping | : | Gangguan gastrointestinal, nyeri ulu hati |
| Dosis | : | 25mg 4-5 kali sehari |

2.2 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Respon atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi dan sikap), maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata). Sedangkan stimulus atau rangsangan terdiri dari 4 unsur pokok, yakni : sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan dan lingkungan (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Ensiklopedi Amerika perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2003).